

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 28 BENGKULU TENGAH

Osbal Sihite

sihiteosbal@gmail.com

SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah

Abstrak

Seiring dengan kemajuan pendidikan guru dituntut untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar, untuk itu kesadaran dari guru dan kepala sekolah harus tumbuh didalam diri untuk meningkatkan pendidikan. Untuk mencapai pembelajaran yang optimal hendaklah seorang guru sebelum memberikan materi harus membuat perencanaan mengajar dan menguasai bahan materi serta metode yang digunakan harus bervariasi selain itu pemanfaatan sarana dan prasarana yang sudah disediakan harus di berdaya gunakan. Supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan. Pelaksanaan Supevisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru di SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa peningkatan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi klinis sudah berjalan dengan baik, namun memang terlihat bahwa kinerja dari beberapa guru belum terlaksana secara maksimal, disini terlihat pentingnya pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru yang secara langsung dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Program ini juga perlu dijalankan setiap semesternya agar guru itu dapat memperbaiki keterampilan mengajarnya, selain itu juga perlu ada dukungan dari pihak sekolah baik itu dari kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah agar pelaksanaan supervisi klinis ini dapat berjalan dengan baik, sehingga kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih efektif serta kualitas dan kuantitas sekolah dapat meningkat secara keseluruhan.

Kata kunci : *Supervisi Klinis, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, di antaranya melalui penelitian. Jenis penelitian yang sesuai untuk para pelaku pendidikan seperti guru, Kepala Sekolah, atau Pengawas Sekolah adalah penelitian yang bersifat praktis dan performatif, yaitu penelitian tindakan (*action research*). Hal ini disebabkan karena persoalan-persoalan yang muncul di kelas atau di sekolah adalah masalah-masalah yang membutuhkan penyelesaian dengan segera, melalui tindakan-tindakan terencana dan berulang. Penelitian tindakan adalah penelitian alternatif yang strategis dalam menjawab persoalan-persoalan lapangan di kelas atau di sekolah. Di samping jenis penelitian ini dapat dilakukan oleh para praktisi, juga jenis penelitian ini memecahkan masalah-masalah praktis yang hasilnya dapat dengan segera diketahui.

Beberapa jenis penelitian tindakan yang umum diterapkan di dunia pendidikan, di antaranya adalah, Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Research*), dan Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*). Karena kedua jenis penelitian ini memiliki spesifikasi yang praktis dan bersifat performatif, sehingga cocok diterapkan di sekolah atau di kelas. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah keduanya berasal dari Penelitian Tindakan (PT) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja sebuah organisasi. Alur kerja PT dalam meningkatkan kinerja sebuah organisasi bermula dari mendiagnosis elemen-elemen penghambat, kemudian merumuskan alternatif- alternatif pemecahannya, sesuai target-target yang dikehendaki. Langkah berikutnya adalah melakukan tindakan-tindakan sebagai alternatif pemecahan, sambil diamati dan dinilai, untuk mengetahui pengaruh dari tindakan-tindakan tersebut. Selanjutnya pelaku tindakan bersama dengan pimpinan melakukan refleksi terhadap dampak dan pengaruh dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi tersebut sebagai bahan untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan berikutnya.

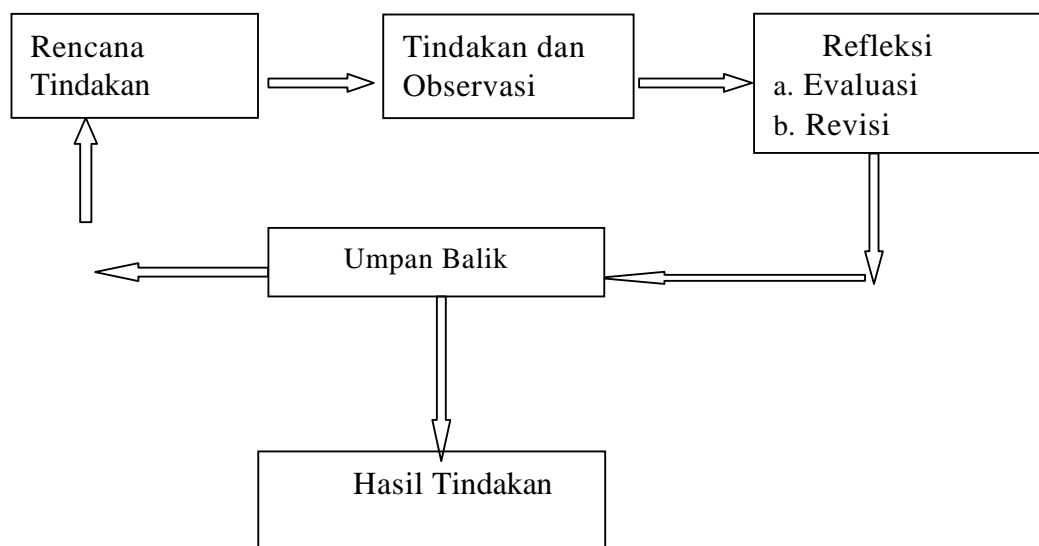
Menurut Kusumah dkk (2012) Penelitian Tindakan Kelasa adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara 1). Merencanakan, 2). Melaksanakan, 3). Merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki

kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Sedangkan Penelitian Tindakan Sekolah adalah salah satu metode untuk menemukan, atau mencari kebenaran dari sebuah dugaan. Walaupun selama ini kita mengenal ada 6 teori kebenaran (*theories of truth*), yaitu 1) kebenaran korespondensi, 2) kebenaran konsistensi, 3) kebenaran koherensi, 4) kebenaran pragmatis, 5) kebenaran performatif, dan 6) kebenaran konsensus (Wayan AS, I, 2010). PTS adalah penelitian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sekitar supervisi klinis, menyangkut aspek akademik seperti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru-guru. Meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa di kelas, termasuk dalam hal membuat perencanaan, penggunaan media, membuat alat tes, implementasi pembelajaran inovatif dan lain-lain. Sedangkan PTS yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah sarannya adalah tugas-tugas manajerial Kepala Sekolah dan yang berkenaan dengan tugas-tugas akademik guru-guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan Di SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah. Pelaksanaan PTS, yaitu bermula dari permasalahan akademik dalam ruang lingkup supervisi klinis, yang membutuhkan segera pemecahan. Dari permasalahan tersebut disusun perencanaan, termasuk di dalamnya alternative pemecahan masalahnya dan penyiapan berbagai instrument pengumpul data yang diperlukan. Kemudian dilakukan tindakan, sesuai rencana yang telah ditetapkan pada bagian perencanaan. Ketika dilakukan tindakan dilakukan pula observasi menggunakan instrumen-instrumen yang telah disiapkan ketika perencanaan dilakukan, misalnya pedoman observasi, catatan lapangan, mungkin pedoman wawancara, photo atau video camera, dan lain sebagainya. Setelah dilakukan tindakan yang diobservasi selanjutnya diadakan refleksi, yaitu diskusi antara pelaku tindakan (guru/kepala sekolah), observer, dan kepala msekolah atau pengawas sekolah, untuk melakukan evaluasi, bagian mana yang sudah memenuhi harapan, mana yang belum, dan apakah masih perlu dilakukan tindakan berikutnya. Apabila masih dipandang perlu untuk dilakukan tindakan berikutnya maka hasil refleksi direvisi untuk bahan pelaksanaan tindakan berikutnya, dan begitu seterusnya secara berulang-ulang, sampai diperoleh hasil yang maksimal sesuai harapan.

Hopkins dan Mc Tagaart (Wayan, AS., 2010) menggambarkan alur/siklus PTS sebagai berikut.



Berikut penjelasan setiap tahapan:

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyusun perencanaan yang meliputi: Menetapkan sasaran serta subyek penelitian yang berada di wilayah binaannya. Menetapkan aspek-aspek yang akan diobservasi dan yang akan dievaluasi. Manetapkan

bentuk pedoman observasi dan alat pengumpul data yang lain, serta teknik pengumpulan datanya. Menetapkan jenis data yang dikumpulkan serta cara menganalisisnya. Menetapkan siapa pengumpul datanya, apakah oleh peneliti atau dibantu oleh orang lain sebagai observer. Menetapkan cara-cara melakukan refleksi dan siapa saja yang terlibat ketika melakukan refleksi. Menetapkan tindakan yang akan dilakukan, dan dengan tindakan tersebut diduga mampu memberikan dampak perbaikan atau peningkatan. Menetapkan kriteria keberhasilan dari tindakan yang dilakukan, melalui penetapan indikator-indikator keberhasilan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah fase lanjutan setelah tahap perencanaan dianggap telah memadai untuk diimplementasikan. Tahap pelaksanaan adalah bagian pelaksanaan dari perencanaan tindakan yang disusun sebelumnya. Tahap pelaksanaan tindakan ini meliputi langkah-langkah treatment/perlakuan yang direncanakan di tahap perencanaan, yang diduga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih meningkat.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Ketika pelaksanaan tindakan dilakukan maka dilakukan pula kegiatan observasi. Observer dapat mengumpulkan semua jenis data yang diperlukan, atau hanya mengumpulkan sebagian data yang berkenaan dengan data pengamatan saja, sementara pengumpulan data yang lain, oleh peneliti, misalnya. Namun yang jelas, ketika tindakan dilakukan, maka observasi atau pengamatan juga dilakukan. Pengamatan dilakukan berdasar kepada kesepakatan semula yang telah tertuangkan dalam perencanaan. Oleh karena itu pedoman pengamatan menggunakan instrument yang telah disepakati di awal ketika perencanaan tindakan dibuat. Seorang observer harus mengerti benar apa yang harus dilakukannya ketika melakukan pengamatan, seperti bagaimana cara mengisi pedoman observasi, apakah dengan tally, dengan deskripsi, atau mencentang/ceklist. Itu semua sesuai dengan yang telah disepakati pada penetapan perencanaan tindakan.

4. Tahap Refleksi

Biasanya sebelum dilakukan refleksi, terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap data kualitatif atau data kuantitatif. Analisis terhadap data kualitatif dapat digunakan prinsip-prinsip analisis data kualitatif, misalnya berdasar kepada pendapat Miles dan Huberman (Wayan, AS., 2010) yang terdiri dari, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan untuk data kuantitatif dapat dilakukan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif, seperti, gejala memusat (*tendensi central*), menghitung modus (yang sering muncul), median (nilai tengah), atau mean (nilai rerata). Bisa pula dilakukan menggunakan analisis deskriptif dengan prosentase. Ketika terjadi keraguan terhadap beberapa data yang terkumpulkan, atau terhadap sumber-sumber data yang diragukan, maka dapat dilakukan triangulasi ke pihak atau sumber lain. Triangulasi adalah proses memvalidasi data apabila terdapat keraguan dari data atau sumber data tersebut. Selanjutnya hasil analisis data ini dijadikan bahan untuk melakukan refleksi, yaitu dengan mendiskusikan perolehan data yang telah dianalisis tadi, apakah telah mencapai ketentuan yang diharapkan sesuai yang disepakati pada perencanaan, atau belum sama sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Jadi yang dimaksud supervisi klinis adalah suatu pembimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru secara sengaja yang dimulai dari pertemuan awal, observasi kelas dan pertemuan akhir yang dianalisis secara cermat, teliti dan obyektif untuk mendapatkan perubahan perilaku mengajar yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik peran kepala sekolah sebagai supervisor sangatlah penting, karena supervisi klinis disini pada dasarnya adalah pembina performa guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Indikator dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut Pengamatan awal yang mendalam tentang diri guru yang akan disupervisi, observasi mendalam pada waktu proses supervisi dan diskusi balikan yang mendalam, dalam diskusi ini guru merefleksikan diri,

hasil diskusi memungkinkan pembuatan alternatif-alternatif atau hipotesis pemecahan yang baru dan perbaikan kelemahan guru dilakukan satu per satu bersifat berkelanjutan. Hanya untuk guru-guru yang sangat lemah.

Disini Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru Di SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah yang berhubungan dengan masalah pendidikan khususnya dalam pembelajaran yang dilakukan agar berjalan dengan baik maka guru harus diberikan pengajaran dan bimbingan. Berdasarkan hasil temuan penelitian ditemukan bahwa Supervisi klinis bertujuan untuk memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar, terutama yang kronis, secara aspek demi aspek yang intensif, sehingga mereka dapat mengajar dengan baik. Ini berarti perilaku yang tidak kronis bisa diperbaiki dengan teknik supervisi yang lain.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran sehingga lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan mengadakan “diskusi balikan” antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “diskusi balikan” adalah diskusi yang dilakukan segera setelah guru selesai mengajar, dan bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Tentang Pelaksanaan Supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru Di SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa peningkatan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi klinis sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan prosedur sebagaimana mestinya yaitu melakukan Persiapan awal, Pertemuan awal, Proses supervise, Pertemuan balikan. Namun didalam pelaksanaan pembelajaran memang terlihat bahwa kinerja dari beberapa guru belum terealisasi secara maksimal yaitu dalam penggunaan media, sumber ataupun metode pembelajaran. Maka melalui supervisi klinis ini adanya supervisor akan sangat membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran. Disini terlihat pentingnya pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru yang secara langsung dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Program ini juga perlu dijalankan setiap semesternya agar guru itu dapat memperbaiki keterampilan mengajarnya, selain itu juga perlu ada dukungan dari pihak sekolah baik itu dari kepala sekolah, guru-guru dan staf sekolah agar pelaksanaan supervisi klinis ini dapat berjalan dengan baik, sehingga kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih efektif serta kualitas dan kuantitas sekolah dapat meningkat secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru Di SMP Negeri 28 Bengkulu Tengah peningkatan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi klinis sudah berjalan dengan baik dan sudah sesuai dengan prosedur sebagaimana mestinya. Namun didalam pelaksanaan pembelajaran memang terlihat bahwa kinerja dari beberapa guru belum terealisasi secara maksimal yaitu dalam penggunaan media, sumber ataupun metode pembelajaran.

Dari hasil temuan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan yaitu sebagai berikut Bagi supervisor, sebaiknya harus melihat kembali proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang telah disupervisi klinis, apakah guru tersebut sudah memperbaiki cara mengajarnya atau belum, Bagi guru jika terdapat kekurangan dalam keterampilan mengajar, sebaiknya meminta bantuan kepada kepala sekolah atau guru-guru senior yang ada di sekolah untuk memberikan saran agar kekurangan tersebut dapat diperbaiki sehingga dapat meningkatkan kinerja mengajarnya. Perlu adanya sikap antusias dan keinginan yang kuat dari para guru untuk berkeinginan dalam melaksanakan supervisi klinis.

DAFTAR PUSTAKA

Setyadien, B. dan Burhanudin (2005). Manajemen Waktu. Dalam Tim Pakar Manajemen Pendidikan FIP UM (Ed). *Manajemen Pendidikan: Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Penerbit UM.

Wayan, AS., I. (2010). *Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dan Penelitian Tindakan Sekolah Untuk Kepala Sekolah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran Serta Bahan Belajar Mandiri Dimensi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Az-Zahra Books 8

Kusumah, dkk. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Indeks